



POLA ASUH ORANG TUA DAN *SCREEN TIME* TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK PRASEKOLAH

PARENTING PATTERNS AND SCREEN TIME ON PRESCHOOL CHILDREN'S LANGUAGE DEVELOPMENT

Niki Astria^{1*}, Dwi Rahmawati², Ulfa Firnanda³

¹²³Program Studi S1 Kebidanan Universitas Adiwangsa Jambi
(ulfafirnanda3@gmail.com, +6282279302368)

ABSTRAK

Gangguan perkembangan bahasa sangat umum terjadi di seluruh dunia. Di Indonesia, 13% hingga 18% anak terdiagnosis keterlambatan bahasa, sehingga menyulitkan mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan *screen time* terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah di desa Simpang IV. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional non-eksperimental dengan desain penelitian cross-sectional. Metode pengambilan sampelnya adalah target sampling. Total sampel meliputi 87 anak usia 3 sampai 6 tahun. Alat penilaian setiap variabel menggunakan lembar checklist atau kuesioner. Uji chi-square digunakan untuk analisis data. Dari hasil uji statistik diperoleh p-value hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan perkembangan bahasa anak sebesar 0,000 (p-value). Dari uji statistik didapatkan nilai p-value hubungan *screen time* terhadap perkembangan Bahasa sebesar 0.004 dan dapat disimpulkan adanya hubungan antara *screen time* terhadap perkembangan anak. Hasil uji statistik jenis *screen time* terhadap perkembangan Bahasa didapatkan p-value 0.225, maka tidak ada hubungan jenis *screen time* terhadap perkembangan Bahasa anak.

Kata kunci: pola asuh, *screen time*, perkembangan Bahasa.

ABSTRACT

Developmental language disorders are very common throughout the world. In Indonesia, 13% to 18% of children are diagnosed with language delays, making it difficult for them to interact with their peers and the environment. The aim of this research is to determine the relationship between parenting patterns and screen time on the language development of preschool children in Simpang IV village. This research is a non-experimental observational quantitative research with a cross-sectional research design. The sampling method is target sampling. The total sample included 87 children aged 3 to 6 years. The assessment tool for each variable uses a checklist sheet or questionnaire. The chi-square test is used for data analysis. From the results of statistical tests, the p-value of the relationship between parental parenting style and children's language development was 0.000 (p-value). From statistical tests, it was found that the p-value of the relationship between screen time and language development was 0.004 and it could be concluded that there was a relationship between screen time and child development. The results of the statistical test on the type of screen time on language development obtained a p-value of 0.225, so there is no relationship between the type of screen time on children's language development.

Keywords: Parenting patterns, screen time, language development



PENDAHULUAN

Kapasitas fisik dan mental anak terbentuk selama perkembangan, yang juga meningkatkan kapasitas anak untuk bergerak, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Serat dan cabang neuron, serta sel-sel otak, terus berkembang dan tumbuh selama tiga tahun pertama kehidupan balita. Kapasitas untuk belajar, mengenali huruf, berbicara, dan berkomunikasi semuanya dipengaruhi oleh perkembangan ini (Oxyandi et al., 2020).

Tujuan dari perkembangan bahasa adalah untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka di keempat bidang penggunaan bahasa: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Zein dan Puspita, 2021).

Keterlambatan dalam perkembangan bicara dan bahasa ditemukan pada 2,3% hingga 19% anak-anak di Amerika Serikat, dengan tingkat prevalensi yang dilaporkan berkisar antara 5% hingga 8% pada anak-anak berusia 2 hingga 4,5 tahun. Menurut (Leung dalam Hasmy(2014) Pada tahun 2006, dari 1.125 kunjungan pasien anak ke Departemen Rehabilitasi Medis RSCM, 10,13 persen ditemukan mengalami kesulitan bicara atau bahasa; keterlambatan ini sering kali terwujud dalam ketidakmampuan anak-anak prasekolah untuk berinteraksi dengan tepat dengan teman sekelas mereka dan dunia yang lebih luas.

Menurut *National Center for Health Statistics*(NCHS), Orang tua melaporkan angka 0,9% untuk anak-anak di bawah usia 5 tahun dan 1,94% untuk anak-anak berusia 5–14 tahun dalam hal gangguan bicara dan Bahasa. Angka yang 3,8 kali lebih tinggi ditunjukkan oleh hasil evaluasi langsung anak-anak yang berusia sekolah. Berdasarkan hal ini, diperkirakan 4% hingga 5% anak-anak memiliki gangguan bicara dan bahasa. Pada tahun 2018, Indonesia memiliki indeks perkembangan total sebesar 88,3% untuk anak-anak berusia 36-59 bulan, yang lebih rendah dari Thailand pada tahun 2015 (91,1%), dan Vietnam pada tahun 2014 (88,7%), menurut data dari Riset Kesehatan Dasar

(Riskesdas). Kementerian Kesehatan Pemerintah Indonesia. Diterbitkan oleh RISKESDA pada tahun 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018.

Semua perkembangan linguistik anak dipengaruhi oleh orang tua mereka, kata Papalia. Saat masih kecil, anak sudah bisa berkomunikasi dengan orang tuanya (Anggraini 2021). Anak bergantung pada pengasuh dan lingkungan sekitar untuk bertahan hidup, dan mereka membutuhkan lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan keterampilan yang mereka perlukan agar bisa mandiri. Rumah merupakan lingkungan terpenting dan pertama yang membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan dan hubungan anak sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhannya. Karena pola asuh merupakan hubungan dua arah antara orang tua dan anak untuk saling bekerja sama membentuk satu sama lain menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab sesuai dengan norma masyarakat, maka interaksi antara orang tua dan lingkungan dapat mendorong pertumbuhan anak (Sri Asri 2018).

Menurut Suciati (2018), pola asuh mencakup semua interaksi antara orang tua dan anak, termasuk pola asuh dalam keluarga yang membentuk karakter anak.

Karena setiap anak terlahir dengan serangkaian sifat yang unik, penting bagi orang tua untuk menyesuaikan pendekatan mereka dalam mengasuh anak berdasarkan apa yang mereka amati dalam perilaku anak-anak mereka. Orang tua terlibat dalam pengasuhan anak usia dini ketika anak-anak mereka berusia kurang dari lima atau enam tahun. Selama waktu ini, orang tua harus secara aktif memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka, dengan fokus pada kebutuhan mental, fisik, sosial, dan komunikasi sehari-hari mereka (Rahmat, 2018).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan bahwa 55 persen populasi menonton video YouTube. Anak-anak dalam kelompok



usia 5–6 tahun menyumbang 47,7 persen dari semua pengguna perangkat anak usia dini. Setelah itu, ada 3,5% bayi dan anak-anak di bawah usia satu tahun dan 25,9% anak-anak berusia 1-4 tahun (BPS, 2020).

Pada tahun 2013, 42% anak-anak di bawah usia delapan tahun menghabiskan sekitar 15 menit per hari menatap layar ponsel pintar; kini, jumlah tersebut telah meningkat menjadi 48 menit per hari (Common Sense Media Report, 2017), sebagaimana dikutip oleh Howard (2017). Selain itu, 42% anak-anak di bawah usia delapan tahun memiliki tablet sendiri, naik dari 7% empat tahun lalu dan kurang dari 1% pada tahun 2011.

Menurut pedoman *screen time* Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) anak-anak di bawah usia dua tahun tidak boleh menggunakan *screen*

time, sedangkan anak-anak berusia antara empat dan delapan tahun harus membatasi diri mereka hingga satu jam setiap hari (Organisasi Kesehatan Dunia, 2019). Saat ini, banyak anak-anak yang menonton TV lebih banyak daripada yang sehat bagi mereka (Barber, 2017; Downing et al., 2015; Vanderloo, 2014; McNeill, 2019).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Jambi, terdapat 908 balita di Wilayah Kelurahan Simpang IV Sipin, yang berusia antara 24 hingga 59 bulan.

Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan *Screen time* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Di Wilayah Kelurahan Simpang Iv Sipin” berdasarkan latar belakang tersebut.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan desain cross sectional yaitu mengumpulkan data penelitian dengan waktu yang bersamaan.

Waktu penelitian dimulai pada tahun 2024 dan bertempat di wilayah Kecamatan Simpang IV Sipin, yaitu pada bidang TK dan PAUD.

Metode untuk pengambilan sampel secara *purposive sampling*. jumlah sampel 87 anak usia

3-6 tahun. Instrument penilaian pada setiap variabel menggunakan lembar *checklist* atau kuesioner.

Analisis univariat dan bivariat adalah dua langkah yang digunakan untuk melakukan penelitian. Analisis univariat menyimpulkan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan analisis *chi-square* dengan Tingkat kemaknaan 0.05. hasil yang didapatkan kemudian disajikan dalam bentuk tabel

HASIL

Univariat

Tabel 1
Distribusi karakteristik anak

Karakteristik	f	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	48	55.2
Perempuan	39	44.8
Anak ke berapa		
1	23	26.4
2	40	46.0
3	20	23.0
4	4	4.6



Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 di atas, di dapatkan hasil bahwa sampel berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48 (55.2%) dan sampel perempuan sebanyak 39 (44.8%) sampel.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 23(26.4%) anak ke 1,40(46.0%) anak ke 2, 20 (23.0%) anak ke 3, dan 4 (4.6%).

Tabel 2
Distribusi Umur Anak

Usia	f	%	Median	Minimum	Maksimum
3-4 tahun	27	31.0	2.00	1	2
5-6 tahun	60	69.0			

Berdasarkan hasil usia anak yang berusia 3-4 tahun sebanyak 27 (31.0%) anak dan yang berusia 5-6 tahun sebanyak 60 (69.0%) dengan

nilai median 2.00 dan nilai minimum dan maksimum 1 dan 2.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

No	Pola asuh orang tua	f	%
1	Demokrasi	53	60.9
2	Otoriter	21	24.1
3	Permisif	13	14.9
Total		87	100.0

Pada tabel 4.4 Mayoritas pola asuh orang tua demokrasi. menunjukkan pola asuh demokrasi sebanyak 53(60.9%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Screen Time

No	Screen time	f	%
1	Sedang 60-120 menit/hari	54	60.9
2	Lama lebih dari 120 menit/hari	33	37.9
Total		87	100.0

Pada tabel 4.5 Mayoritas anak menggunakan screen time sedang. menunjukkan waktu sedang 60-120 menit/hari sebanyak 54 (60.9%) anak

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Jenis Screen Time

No	Jenis screen time	f	%
1	Handphone	53	60.9
2	Televisi	34	39.1
Total		87	100.0

Pada tabel 4.6 Mayoritas anak menggunakan jenis *screen time* yaitu handphone. anak yang menggunakan jenis *screen time* handphone sebanyak 53 (60.9%) anak.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa

No	Perkembangan Bahasa	f	%
1	Normal	65	74.7
2	dicurigai terlambat	22	25.3
Total		87	100.0

Pada tabel 4.7 Mayoritas perkembangan bahasa anak normal. Berdasarkan hasil penelitian anak yang mengalami perkembangan bahasa normal sebanyak 65 (74.7%) anak.

Bivariat

Tabel 7
Analisis Data Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Pola asuh orangtua	Perkembangan bahasa anak						P-Value
	Normal		Dicurigai		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Demokrasi	53	39.6	0	13.4	53	100.0	0.000
Otoriter	8	15.7	13	5.3	21	100.0	
Permisif	4	9.7	9	3.3	13	100.0	
Total	65	74.7	22	25.3	87	100.0	

Berdasarkan temuan pada Tabel 7 di atas, hasil yang diperoleh konsisten dengan hasil yang diperoleh dari 87 anak yang diteliti. Terdapat 13 (5,3%) anak dengan pola asuh otoriter yang diduga terlambat. Pola asuh orang tua permisif, dan 9 anak (3,3%) diduga mengalami keterlambatan perkembangan bahasa.

Pengujian statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai P sebesar 0,000 kurang dari 0,05. disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak

Tabel 8
Analisis Data Hubungan *Screen Time* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

<i>Screen time</i>	Perkembangan bahasa anak						<i>P-Value</i>
	Normal		Dicurigai		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Sedang 60-120menit/hari	46	85.2	8	14.8	54	100.0	0.004
Lama lebih dari 120 menit/hari	19	57.6	14	42.4	33	100.0	
Total	65	74.7	22	25.3	87	100.0	

Hasil penelitian pada Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa dari 87 anak yang disurvei, 8 (14,8%) memiliki *screen time* sedang, berkisar antara 60 hingga 120 menit per hari. Terdapat 14 anak (42,2%) yang memiliki lama layar melebihi 120 menit per hari dan diduga terlambat.

Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan *p-value* sebesar 0,004 kurang dari 0,05.

Simpang IV Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara waktu menonton dengan perkembangan bahasa anak.

Tabel 9
Analisis Data Hubungan Jenis *Screen Time* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

<i>Jenis screen time</i>	Perkembangan bahasa anak						<i>P-Value</i>
	Normal		Dicurigai terlambat		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Handphone	42	79.2	11	20.8	53	100.0	0.225
Televisi	23	67.6	11	32.4	34	100.0	
Total	65	74.7	22	25.3	87	100.0	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9 di atas, didapatkan hasil bahwa dari 87 anak yang diteliti, Anak dengan jenis *screen time* handphone terdapat sebanyak 11 (20.8%) anak yang di curigai ada keterlambatan. anak jenis *screen time* televisi terdapat sebanyak 11 (32.4%) yang di curigai ada keterlambatan.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* yaitu 0,225 yang dimana itu lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis *screen time* terhadap perkembangan bahasa pada anak prasekolah di wilayah kelurahan simpang iv sipin.



PEMBAHASAN

1. Hubungan pola asuh orang tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Pengujian statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai P sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah .

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Moniz., 2023). Nilai p-value uji chi-square sebesar 0,000 ($\alpha = 0,05$), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia dini di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang .Itu sudah selesai.($p < 0,05$).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Ketika seseorang menyelesaikan tahap perkembangan bahasa, semuanya bergantung pada kematangan otak orang tersebut.

Ada elemen Faktor tambahan seperti IQ, kosa kata, pendengaran, jenis kelamin, tahap perkembangan, dan pengaruh lingkungan.

Disiplin orang tua merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak (Purbaningrum, 2020).

Orang tua, terutama ayah dan ibu, merupakan orang pertama yang ditemui seorang anak ketika ia dilahirkan. Orang tua mempunyai tanggung jawab terbesar terhadap pendidikan anaknya, karena merekalah yang meletakkan landasan bagi perkembangan anaknya dan mempunyai pengaruh besar terhadap pendewasaan dan kemajuan anaknya (Rosida, 2023).

Sejalan dengan penelitian (Milcaria Laia et al., 2022), hasil pengolahan data uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan orang tua dengan tingkat perkembangan bahasa anak usia dini. Nilai p sebesar 0,000 korelasi yang kuat.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu aspek lingkungan sosial tempat anak-anak mengembangkan keterampilan berbahasa mereka (Upton, 2019). Faktor penting dalam perkembangan bahasa anak-anak adalah jumlah keterlibatan dan reaksi orang tua. Baik jumlah waktu yang dihabiskan orang tua dengan anak-anak mereka maupun kualitas waktu tersebut—kehadiran penuh, perhatian, dan pemahaman yang memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan mereka. Untuk membantu anak-anak mereka berkembang secara normal sesuai usia mereka, orang tua tidak boleh bersikap kasar atau tidak mudah didekati, tetapi lebih baik menetapkan aturan dasar dan menghujani mereka dengan cinta (Santrock, 2019).

Penelitian serupa (Jayanti et al., 2019) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Selain itu, menurut penelitian Jayanti et al. pola asuh demokratis mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan orang tuanya tentang aktivitas sehari-hari, sehingga membantunya lebih sering mengembangkan keterampilan berbicara dan berbahasa.

Pola asuh yang lebih permisif berfokus pada kesejahteraan anak, dibandingkan dengan pendekatan yang lebih demokratis. Akibatnya, perkembangan bahasa anak kerap terhambat. Berapa pun usianya, anak umumnya merasa lebih nyaman mengikuti pola perkembangan bicara dan bahasa yang ada.

Hubungan antara anak dan orang tua biasanya bersifat sepihak karena adanya ekspektasi dan kendali dari orang tua yang otoriter. Oleh karena itu, anak takut mengutarakan pendapatnya atau meminta pendapat orang tuanya karena takut ditolak. Perkembangan bahasa pada anak prasekolah. (usia empat hingga lima tahun) dipengaruhi oleh pola asuh pengasuhnya.

Peneliti oleh (Juliati et al., 2023). Nilai p untuk korelasi ini adalah 0,011.



Asumsi penelitian ini adalah bahwa anak-anak yang orang tuanya otoriter atau terlalu ketat akan mengalami kesulitan mengembangkan keterampilan bahasa antara usia tiga dan enam tahun. Anak-anak yang orang tuanya otoriter lebih mungkin tidak bahagia, takut, cemas, kurang inisiatif, dan percaya pada orang lain. Ketika orang tua mengambil sikap otoriter, hal itu dapat berdampak buruk pada anak-anak mereka. Misalnya, mereka mungkin kurang aktif, berbicara kurang lancar karena mereka tidak memiliki cukup masukan, atau takut untuk berkomunikasi dengan teman-teman mereka, yang dapat menghambat perkembangan kosa kata mereka. Sebaliknya, anak-anak yang orang tuanya menunjukkan gaya pengasuhan yang permisif cenderung kurang mengembangkan keterampilan bahasa mereka karena orang tua mereka kurang terlibat dalam pengambilan

Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan p-value sebesar 0,004 kurang dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara waktu menonton dengan perkembangan bahasa anak prasekolah.

Studi oleh Hablaini dkk. menemukan bahwa 56,7% anak-anak menggunakan media layar lebih dari satu jam per hari, dan penggunaan media layar yang berlebihan ini berdampak pada kualitas tidur anak (Hablaini, 2020). Sebuah studi oleh Nopmebri dkk. Rata-rata waktu menatap layar untuk anak prasekolah adalah 1,8 jam.

Konsisten dengan penelitian sebelumnya (Pinilih, 2024), hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara lamanya waktu yang dihabiskan anak di depan layar dengan kesulitan berbahasa ekspresif pada anak usia 2 hingga 5 tahun, dengan nilai p sebesar 0,02 (kurang dari 0,05). Konsisten dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menegaskan bahwa waktu yang dihabiskan di depan layar berdampak negatif pada perkembangan kognitif, keterampilan sosial, dan perilaku anak (Vaishnavi, dkk., 2023). Karena kurangnya keterlibatan dan stimulasi yang tepat, anak yang menghabiskan

keputusan mereka dan cenderung tidak mengajak mereka bermain atau terlibat dalam bentuk interaksi sosial lainnya. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak dengan lidah pendek atau cadel mengalami keterlambatan perkembangan bahasa, yaitu ucapan mereka kurang jelas dan kurang dapat dipahami. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kombinasi.

beberapa faktor, termasuk fakta bahwa orang tua memainkan peran penting dalam membentuk hasil penilaian perkembangan seperti (DSST) dan kuesioner pengasuhan anak. Selain itu, anak-anak yang orang tuanya menunjukkan pola perilaku yang tidak tepat juga dapat mengalami keterlambatan perkembangan bahasa.

2 Hubungan *Screen Time* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

terlalu banyak waktu di depan layar dapat mengalami kesulitan berbahasa ekspresif. Tahap perkembangan anak dapat didukung dengan stimulus yang tepat sasaran dan memadai. Dengan melibatkan korteks serebral di pusat bahasa, yaitu di belahan otak kiri, dan dengan menghasilkan sinapsis baru, stimulasi yang terus-menerus dan berkelanjutan dapat meningkatkan fungsi otak anak. Terutama selama "Periode penelitian oleh Gold" (Wulandari, 2019) dua tahun pertama kehidupan seorang anak yaitu stimulasi ini sangat penting.

Anak-anak yang menghabiskan lebih dari satu jam sehari di depan layar lebih mungkin mengalami keterlambatan perkembangan internalisasi dan eksternalisasi, termasuk keterlambatan bicara dan masalah psikologis, menurut penelitian oleh McArthur et al. Anak-anak yang menghabiskan lebih banyak waktu di depan layar juga cenderung mengalami kesulitan tidur (Mc.Arthur et al., 2022). Menurut penelitian Farzana, perkembangan anak-anak dipengaruhi secara positif oleh waktu layar ketika orang tua hadir. Setiap aktivitas anak harus disertai dengan pengawasan ketat dari orang tua (Farzana, 2019).



Sejalan dengan penelitian Amreen Raheem et, al. (2023) menemukan bahwa kemampuan bicara dan bahasa anak-anak menurun saat mereka menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak zaman sekarang terbiasa dengan perangkat elektronik sejak usia dini, yang membuat mereka kurang produktif saat tidak menggunakannya dan membuat mereka tidak punya banyak waktu untuk terlibat dengan dunia nyata dan sekolah. Agar anak-anak dapat mengendalikan waktu mereka di depan layar, penelitian ini juga berasumsi bahwa orang dewasa, terutama ibu, memegang peranan penting.

Sejalan dengan penelitian Rola Abdulaziz Abdulla Alibrahim (2023), perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh waktu layar mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang menghabiskan lebih dari dua jam di perangkat seluler lebih mungkin mengalami keterlambatan bahasa. Selain itu, anak-anak yang menonton video hiburan di YouTube cenderung memiliki skor bahasa yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang menonton video pendidikan. Temuan ini memberikan bukti bahwa jumlah dan kualitas waktu layar berkorelasi dengan perkembangan bahasa. Perangkat layar sentuh menjadi lebih umum seiring dengan pertumbuhan anak-anak di era teknologi yang maju ini. Meneliti potensi hubungan antara perkembangan bahasa awal anak-anak dan paparan waktu layar dalam penelitian ini. Lima puluh pengasuh laki-laki Saudi yang memiliki anak-anak berusia antara 24 dan 60 bulan mengisi sebuah penelitian yang menguji keterampilan bahasa dan paparan media mereka. Tiga puluh persen memerlukan kegiatan belajar tambahan, dan empat persen memerlukan evaluasi tambahan karena keterlambatan linguistik.

Peneliti berasumsi bahwa anak-anak yang orang tuanya tidak ada atau memiliki keterampilan mengasuh yang terbatas mungkin mengalami keterlambatan perkembangan bahasa

karena terlalu banyak waktu menonton layar. Hal ini karena durasi penggunaan memengaruhi penilaian perkembangan anak, yang dilakukan melalui penggunaan waktu menonton layar dan kuesioner ddst. Ketika anak-anak bermain gim video atau menonton TV bersama orang tua mereka, hal itu dapat membantu mereka mempelajari kata-kata dan frasa baru dengan lebih cepat dan meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Namun, ketika orang tua menetapkan batasan berapa banyak waktu yang dihabiskan anak-anak mereka di depan layar dan seberapa sering mereka dapat mengaksesnya, hal itu dapat berdampak negatif pada perkembangan bahasa anak-anak mereka

3 Hubungan Jenis *Screen Time* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah

Pengujian statistik menggunakan uji chi-square menghasilkan nilai P sebesar 0,225 lebih besar dari 0,05. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis waktu menonton dengan perkembangan bahasa anak prasekolah di kecamatan Simpang IV Siping.

Berdasarkan penelitian (Purwanto dan Adjie 2021), hasil uji statistik mempunyai nilai $p=0,818$ ($p>0,05$), yang dapat diartikan tidak ada hubungan yang signifikan antara telepon seluler dengan layar TV. Luangkan waktu untuk perkembangan bahasa pada anak-anak antara usia 2 dan 5 tahun. Penelitian menemukan bahwa perkembangan bahasa beberapa anak tidak sesuai dengan usianya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain Kurangnya insentif dan motivasi sehingga penguasaan bahasa anak masih terbatas.

Seperti yang dijelaskan Wulandari (2018), kurangnya rangsangan pada anak seperti tidak diperbolehkannya bermain, berinteraksi, dan berbicara menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak.

Stimulasi yang tepat dan tepat sasaran dapat menunjang dan mempercepat tahap tumbuh kembang anak dibandingkan anak yang tidak mendapat stimulasi sama sekali. Stimulasi terus menerus membentuk sinapsis baru dan



meningkatkan fungsi otak anak Anda. Dengan cara ini, ingatan terbentuk di otak anak, yang memungkinkan anak untuk memahami dan mengingat lebih dalam, sehingga meningkatkan perkembangan bahasa anak.

Stimulasi ini merangsang batang otak dan mengaktifkan pusat bahasa, yaitu korteks serebral di belahan otak kiri. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah pola asuh atau pendampingan orang tua. Dengan adanya pengawasan orang tua terhadap *screen time* dapat membuat anak lebih bijak dalam penggunaannya. Keterlibatan orang tua terhadap *screen time* anak bisa menjadikan gadget sebagai media pembelajaran sehingga memberikan dampak yang positif pada anak.

Sejalan dengan Penelitian dari (Lin et al., 2020) memberikan bukti penjelasan bahwa penggunaan gawai pada anak usia dini tidak berpengaruh secara signifikan pada perkembangan bahasa anak ($p > .050$). *Screen time* gawai anak tidak berasosiasi dengan gangguan perkembangan bahasa mereka. Hal ini disebabkan karena pada media gawai terdapat fitur-fitur yang dapat digunakan sebagai stimulus yang menstimulasi kemampuan auditori anak, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan bahasa mereka dengan sangat baik melalui aplikasi yang mereka gunakan pada gawai tersebut.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Anggun et al., 2020), analisis menggunakan uji chi-square menghasilkan p-value sebesar 0,001 yang kurang dari 0,05.

Karena hasil ini menunjukkan H_0 diterima, maka hipotesis penelitiannya adalah penggunaan gawai berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia 3 sampai 5 tahun. Disebutkan bahwa gadget mempunyai dampak negatif bagi anak sebagai berikut: Diantaranya adalah anak yang sulit berkonsentrasi saat belajar, anak yang kurang fokus belajar, dan anak yang cenderung kurang bersosialisasi karena lebih suka menonton YouTube atau bermain game dibandingkan aktivitas lainnya.

Peran dan dukungan orang tua sangat penting ketika anak bermain gawai. Orang tua dapat memberikan dan menampilkan aplikasi edukasi kepada anaknya seperti pengenalan huruf, binatang, dan benda lainnya. Dengan pengawasan yang tepat dan insentif yang tepat maka motivasi dan semangat belajar anak dapat dipengaruhi secara positif dengan memperluas pengetahuannya, mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya, serta belajar mengeksplorasi apa yang ada pada dirinya.

Menurut penelitian Mulyani dkk (2023), perkembangan bahasa pada anak prasekolah dipengaruhi oleh paparan televisi. Teknologi komunikasi dan informasi, khususnya media audiovisual seperti televisi, memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa anak. Namun dampaknya bisa positif atau negatif. Dampak positif televisi terhadap perkembangan bahasa anak antara lain meningkatkan kemampuan komunikasi dan ekspresifnya.

Anak-anak dapat memahami kata-kata yang diajarkan di program TV, memperluas kosa kata, dan mengekspresikan emosinya. Ini adalah pembelajaran pikiran dan membantu anak-anak menjadi. Dan Anda akan dapat memahami bahasanya dengan baik. Namun disisi lain juga terdapat dampak negatifnya.

terlalu banyak menonton TV dapat menunda perkembangan bahasa.

Selain itu, program yang tidak sesuai usia atau mengandung adegan kekerasan dapat mempengaruhi pola pikir, sikap, dan bahasa anak.

Peneliti percaya bahwa jenis waktu menonton mungkin berhubungan dengan keterlambatan bahasa anak, karena hal ini dipengaruhi oleh jenis konten yang ditonton anak dan durasi layar yang dilihat oleh orang tua. Berikan instruksi, kosakata juga akan diperluas



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa hubungan pola asuh orang tua dan *screen time* didapatkan hubungan yang signifikan namun

tidak ada hubungan jenis *screen time* terhadap perkembangan Bahasa didapatkan *p-value* lebih dari 0.05.

SARAN

1. Bagi Orang Tua

Dapat menjadi informasi kepada orang tua dalam upaya menerapkan kepada anak pola asuh yang baik kepada anak dan memberikan pengawasan yang lebih, sebaiknya dalam mendidik dan mengasuh anak menggunakan pola asuh demokrasi karena pola asuh demokrasi perlu ditingkatkan terutama dalam menstimulasi perkembangan anak khususnya untuk mengoptimalkan dan meningkatkan perkembangan bahasa anak agar tidak mengalami keterlambatan. dan perlunya memberikan jadwal kepada anak tentang penggunaan *screen time* agar perkembangan anak tidak terhambat.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat menjadi bahan informasi, motivasi dan bahan edukasi kepada orang tua agar lebih peduli dan agar orang tua mampu untuk memberikan yang terbaik untuk anak mengenai perkembangan bahasa dan orang tua lebih peduli lagi mengenai *screen time* anak dan jenis *screen time* apa yang di lihat.

3. Bagi Sekolah TK Dan PAUD

Menjaga mutu pendidikan, dapat berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan setiap anak, dapat bekerja sama dengan orang tua untuk menstimulasi anak Perkembangan bahasa anak, jenis pola asuh orang tua, *screen time* yang diberikan orang tua kepada anak

DAFTAR PUSTAKA

Saputri, E. L., Supriadi, S., & Wahyuni, R. (2023). Hubungan Lamanya Durasi Screentime Pada Usia 5 Tahun Terhadap Perkembangan Anak. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 6(2), 98–104. <https://doi.org/10.54100/bemj.v6i2.96>

Kemendes RI. Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018 <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>

Winarsih, Y., Lenny, L., Susanti, N. P. A. D. A., & Yunitasari, S. E. (2023). Pola Asuh Orangtua dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.

JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(4), 2481–2485.

<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1849>

S.L.C. Veldman, T.M. Altenburg, M.J.M. Chinapaw, J.S. Gubbels (2023) Correlates of screen time in the early years (0–5 years): A systematic review. *Preventive Medicine Reports*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10201873/pdf/main.pdf> diakses pada tanggal 20-02-2024 pukul 13:31

Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 4(1), 43–62.



- <https://doi.org/10.15575/japra.v4i1.10940>
Pasaribu, J. L., & Sembiring, I. S. (2024). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Perkembangan Bahasa dan Perkembangan Sosial Balita Di Puskesmas BP Nauli Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar Tahun 2023*. 1(6).
- Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya. (JAPRA) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 4(1), 43–62. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i1.10940>
- Anggrasari, A.P. and Rahagia, R. (2020) ‘Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia 3-5Tahun’, *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 1(1), p. 18. Available at: <https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i1.2016>.
- Manal L Alamri, Muath A Alrehaili , Wejdan Albariqi , Manal S Alshehri , Kholood B Alotaibi , *Relationship Between Speech Delay and Smart Media in Children: A Systematic Review(2023)*.- PMC (www.ncbi.nlm.nih.gov.translate.google) diakses pada 15 september 2024 pukul 20:17
- Astria Pinilih,(2024) Hubungan Antara Durasi Screen Time Dengan Gangguan Bahasa Ekspresif Anak Di Klinik Tumbuh Kembang Anakpelangihati <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/15638>
- Priyank Bhutani , Manu Gupta , Gagan Bajaj , RameshChandra Deka , Siddhartha Sankar Satapathy , Suvendra Kumar Ray , *Is the screen time duration affecting children's language development? - A scoping review(2024)* <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2213398423002440> diakses 15 sepetember 2024 pukul 15:00
- Haewon Byeon and Saemi Hong *Relationship between Television Viewing and Language Delay in Toddlers: Evidence from a Korea National Cross-Sectional Survey(2023)* Relationship between Television Viewing and Language Delay in Toddlers: Evidence from a Korea National Cross-Sectional Survey - PMC (nih.gov) diakses pada 15 september pukul 16:00.